

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat satuan pendidikan yang dianggap sebagai dasar pendidikan adalah sekolah dasar. Di sekolah inilah peserta didik mengalami proses pendidikan dan pembelajaran. Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan disekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan dilingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan yang disusun sesuai dengan jenis pendidikan, ciri khas daerah, dan adat istiadat masyarakat sekitar. Di tempat ini, peserta didik SD diberikan pembelajaran tentang berbagai pelajaran yang penting untuk dikuasai peserta didik. Tidaklah salah bila di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran itu terjadi akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional) diuraikan bahwa pendidikan merupakan tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan, yang di dalamnya tercantum tujuan

pendidikan nasional serta pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar dan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk potensi spiritual. Untuk mengatur diri, membentuk karakter, serta meningkatkan kecerdasan, nilai moral yang positif, dan kemampuan yang dibutuhkan, baik untuk individu maupun untuk komunitas dalam berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan di sekolah dasar dengan ruang lingkupnya mencakup materi ke SD-an yang diselenggarakan sepanjang hayat sebagai pendidikan lanjutan dengan tujuan yang sama seperti uraian pada Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan.

Tujuan Pendidikan Nasional yang mencakup sasaran pendidikan di tingkat sekolah dasar, tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945 sebagai berikut: (1). Pasal 31, ayat 3 menyatakan, “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”, (2). Pasal 31, ayat 5 menyatakan, “Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agamadan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”. Maksud pendidikan di tingkat dasar, mirip dengan sasaran pendidikan nasional, yang juga sudah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti yang terjabarkan dalam UUD 1945 Pasal 3 menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dari kutipan undang-undang yang telah disebutkan, tujuan pendidikan di tingkat sekolah dasar dapat dijelaskan dengan beberapa poin, yaitu, (1). Memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan, (2). Mengarahkan dan mendidik siswa ke arah kondisi yang positif, berjiwa besar, kritis, cerdas, dan berakhlak baik, (3). Mencintai tanah air, merasa bangga, dan mampu berkontribusi untuk pembangunan diri negara, masyarakat dan bangsa, (4). Membekali peserta didik di sekolah dasar agar dapat mencapai keberhasilan di tingkat pendidikan berikutnya. Fokus utama pendidikan di sekolah dasar adalah menanamkan keimanan kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan masing-masing. Diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap berakhlak, sopan, dan menghormati satu sama lain tanpa memandang ras, suku, atau agama. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi orang yang memiliki tanggung jawab, kompeten, dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tanah airnya. Perkembangan merupakan sebuah perubahan yang dialami oleh manusia, (Anggraini and Kuswanto, 2019). Perkembangan merupakan proses bertambahnya kemampuan individu menuju arah yang lebih baik maupun sebaiknya, (Jannah, Yacob and Julianto, 2019). Perkembangan anak merupakan proses bertambahnya kemampuan yang meliputi postur tubuh dan fungsi tubuh menuju arah yang lebih sempurna, (Mayar, 2019).

Perkembangan juga berhubungan dengan terjadinya perubahan sel, jaringan, organ dan sistem organ tubuh dalam proses pemenuhan fungsi sistem tersebut. Kemampuan ini tidak bisa berkembang begitu saja, melainkan memerlukan usaha yang harus dilakukan sejak anak masih kecil. Penguasaan serta pengembangan kemampuan anak akan memengaruhi tingkat keberhasilan mereka (Susanto, 2006; Sa1diyah, 2019). Salah satu kemampuan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah kemampuan bersosialisasi, (Nurmalitasari, 2019).

Perkembangan perasaan pada anak, khususnya yang berada di tingkat sekolah dasar, adalah hal yang sangat krusial. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kemajuan sosial anak berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari. Ketika anak merasakan emosi yang kuat, hal ini dapat memberikan tekanan yang signifikan yang mengakibatkan terganggunya keseimbangan dalam aktivitas mereka, (Rofiah, 2020). Jika aktivitas tersebut sesuai dengan perasaan anak, maka mereka akan menikmati kegiatan itu, yang pada gilirannya akan meningkatkan konsentrasi mental serta memberikan efek psikologis seperti meningkatnya minat dan motivasi anak. Pengembangan emosi anak merupakan hal yang penting untuk diselenggarakan. Ada beberapa hal yang mendasari bahwa perlunya pengembangan emosi anak yaitu perkembangan era berbasis IPTEK yang akan memberikan tekanan kepada anak sehingga anak perlu dibekali penguasaan emosi yang baik, (Priyanto, 2020).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peserta didik mengelola dan mengekspresikan emosi mereka. Di kelas awal SD,

guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dalam bidang akademik, tetapi juga sebagai pendukung yang mendampingi peserta didik dalam proses pengembangan diri, termasuk dalam hal mengatur perasaan. Emosi peserta didik yang tidak terkelola dengan baik bisa memengaruhi suasana belajar di kelas, menurunkan motivasi belajar, dan bahkan mengganggu hubungan sosial antara peserta didik (Dewi, 2020). Dalam konteks ini, para pengajar diharuskan memiliki kemampuan emosional yang baik, serta pemahaman yang mendalam mengenai perkembangan emosional anak. Namun, penanganan emosional peserta didik pada kelas awal SD tidaklah sederhana. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keberagaman kondisi emosional setiap peserta didik. Setiap anak memiliki latar belakang, pola asuh, serta pengalaman hidup yang beragam, yang bisa mempengaruhi cara mereka mengungkapkan dan merespon emosi. Beberapa peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, sementara yang lain mungkin mengalami stres atau kecemasan terkait prestasi akademik. Selain itu, ada pula peserta didik yang kesulitan dalam mengelola emosi karena kurangnya dukungan emosional dari keluarga atau lingkungan sosial mereka (Susanto & Nugroho, 2021). Selain faktor internal peserta didik, tantangan lain yang dihadapi oleh guru adalah keterbatasan sumber daya dan pelatihan yang ada. Banyak guru terutama di kelas awal SD, tidak mendapatkan pelatihan yang memadai terkait dengan pengelolaan emosional peserta didik. Mereka mungkin kurang memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengenali dan merespons emosi peserta

didik, atau bahkan bagaimana menciptakan lingkungan yang aman secara emosional bagi anak-anak. Hal ini membuat penanganan emosional peserta didik menjadi lebih kompleks dan membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, melibatkan berbagai pihak, seperti orang tua dan tenaga pendidik lainnya. Di sisi lain, meskipun tantangan dalam penanganan emosional peserta didik kelas awal SD cukup besar, hal ini tidak berarti mustahil untuk diatasi. Guru dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Dengan penerapan strategi yang tepat dan pembekalan keterampilan emosional, peserta didik dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan lebih siap menghadapi tantangan yang mereka temui (Sari, 2022).

Strategi perkembangan emosional yang menekankan pendidikan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membangun karakter dan sikap positif dalam diri peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan Profil Pelajar Pancasila merupakan pendekatan yang berfokus pada pembentukan watak dan sikap yang mencerminkan lima profil utama, yaitu: Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia; Global dan Gotong Royong Mandiri Bernalar Kritis serta Kreatif (Hidayat, M. 202) Pendidikan emosional di Indonesia telah menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan, terutama seiring dengan kebutuhan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya pintar dalam hal akademis, tetapi juga dewasa dalam aspek emosional. Kebijakan nasional yang relevan terkait pendidikan

emosional dan penanganan perkembangan emosional peserta didik bisa melalui program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menekankan pentingnya bimbingan dan konseling di setiap satuan pendidikan, untuk mendukung perkembangan emosional peserta didik. Layanan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi mereka dengan cara yang positif. Strategi penanganan perkembangan emosional bisa mencakup layanan konseling individual dan kelompok dengan guru Bimbingan Konseling (BK) memberikan layanan untuk membantu peserta didik dalam mengelola stres, kecemasan, dan masalah sosial lainnya dan pelatihan keterampilan sosial-emosional dengan mengajarkan peserta didik keterampilan dalam mengenali emosi mereka, mengatasi konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan sesama (Suryani, R., & Putri, R. 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di SDN Purwodadi 03 terkait perkembangan emosional peserta didik kelas awal ditemukan bahwa persoalan yang dihadapi oleh peserta didik kelas awal. Permasalahan tersebut adanya karakter peserta didik yang berbeda-beda pada setiap peserta didik biasanya sehingga setiap permasalahan beda kasus dan kurangnya berinteraksi dengan temannya, keterbatasan waktu dan sumber daya serta lingkungan belajar yang terkadang tidak mendukung sehingga cara menangani permasalahan tersebut menggunakan metode yang berbeda-beda, sehingga guru kelas 3 menggunakan 2 teknik atau metode dalam menangani permasalahan tersebut. Emosional peserta didik kelas awal berasal dari perkembangan individu dengan perpaduan antara faktor internal (pembawaan) dan

faktor eksternal (pengalaman atau lingkungan). Dalam menangani permasalahan yang ada di SDN Purwodadi 03 guru menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan peserta didik dengan menceritakan permasalahan mereka yang dihadapinya kepada bapak/ibu guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang masalah emosional peserta didik dan bagaimana cara guru dalam menangani emosional peserta didik tersebut, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil. Pada penelitian Wulandari, Y., & Setiawan,A. (2020) terdapat persamaan yaitu mengkaji strategi guru dalam menangani perkembangan emosional peserta didik. Pembaharuan pada penelitian ini terletak pada cara guru penanganan perkembangan emosional peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami cara guru mengelola pertumbuhan emosional peserta didik di sekolah dasar melalui bimbingan dan konseling. Hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang “strategi guru dalam penanganan perkembangan emosional peserta didik kelas 3 SDN Purwodadi 03 melalui layanan bimbingan dan konseling”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan pemaparan mengenai latar belakang masalah, maka permasalahan ini dapat disusun sebagai inti penelitian yaitu :

1. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling di SDN Purwodadi 03 ?
2. Bagaimana perencanaan umum layanan bimbingan dan konseling di SDN Purwodadi 03 ?

3. Kendala yang dihadapi guru dalam layanan bimbingan dan konseling di SDN Purwodadi 03 ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis strategi guru dalam mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling di SDN Purwodadi 03.
2. Mendeskripsikan perencanaan umum layanan dan bimbingan konseling di SDN Purwodadi 03.
3. Menganalisis kendala apa saja yang dihadapi guru dalam layanan bimbingan dan konseling di SDN Purwodadi 03.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan keuntungan kepada beberapa pihak sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai strategi guru dalam penanganan perkembangan emosional peserta didik kelas awal di SDN purwodadi 03.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah : hasil peneliti ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan emosional peserta didik pada

layanan bimbingan dan konseling.

- b. Bagi guru : hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan guru agar dapat mengembangkan emosional peserta didik kelas awal pada layanan bimbingan dan konseling.
- c. Bagi peserta didik : hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap perkembangan emosional peserta didik itu sendiri.
- d. Bagi peneliti : penelitian ini merupakan pembelajaran bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengembangkan emosional peserta didik pada layanan bimbingan dan konseling.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini hanya dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Purwodadi 03, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada kelas 3 dan sekolah lain tidak termasuk. Penelitian ini mengkaji pada strategi guru dalam menangani perkembangan emosional peserta didik di SDN Purwodadi 03.

F. Kajian Istilah

1. Tugas guru di sekolah dasar sebagai pendidik adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik kegiatan belajar mengajar.

2. Perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bimbingan & Konseling adalah layanan yang memberikan bantuan kepada seseorang untuk mengatasi masalah dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya

